



Penguatan Kapasitas Guru Untuk Mengatasi Tantangan Sekolah di Wilayah Terpencil Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Juliaans E. R. Marantika¹⁾, Jolanda Tomasouw¹⁾, Kalvin Karuna¹⁾, June Carmen Noya van Delzen^{1)*}, Carolina Lestuny¹⁾

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura. Ambon, Indonesia.

Diterima: 08 Juli 2025

Direvisi: 17 November 2025

Disetujui: 09 Desember 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah terpencil, khususnya di Maluku, telah menunjukkan hasil positif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran, banyak guru, termasuk guru Bahasa Jerman, mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan pelatihan dan pendampingan yang melibatkan pengembangan Modul Ajar dan penggunaan metode pembelajaran inovatif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru, terutama guru Bahasa Jerman, dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mandiri sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang capaian pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang spesifik. Sebanyak 71,3% guru setuju untuk memperdalam pengetahuan terkait kurikulum, dan 49,3% siap menerapkan ilmu yang didapat. Siswa juga menunjukkan peningkatan kesiapan menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Teknologi, seperti platform *e-learning*, berkontribusi pada efektivitas pendidikan. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan dan pendampingan yang tepat dapat meningkatkan kapasitas guru dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif.

Kata kunci: kurikulum merdeka; pengembangan kapasitas guru; wilayah terpencil.

Teacher Capacity Building: A Strategic Effort to Overcome Challenges Faced by Remote Area Schools in Implementing the Independent Curriculum

Abstract

Community service activities in remote areas, particularly in Maluku, have shown positive results in the implementation of the Kurikulum Merdeka. This program aims to enhance the capacity of teachers, especially German language teachers, in designing, implementing, and evaluating independent learning in accordance with the Kurikulum Merdeka. Although the Kurikulum Merdeka offers flexibility in learning, many teachers, including German language teachers, face difficulties in lesson planning and assessment. To address these issues, training and mentoring were conducted, involving the development of Teaching Modules and the use of innovative teaching methods. The training results showed an improvement in teachers' understanding of learning outcomes, Learning Objective Paths (ATP), and specific Learning Objectives (TP). About 71.3% of teachers agreed to deepen their knowledge related to the curriculum, and 49.3% are ready to apply the knowledge gained. Students also demonstrated increased readiness for the Minimum Competency Assessment (AKM). Technology, such as e-learning platforms, contributes to the effectiveness of education. The conclusion of this activity is that appropriate training and mentoring can enhance teachers' capacity and effectively support the implementation of the Kurikulum Merdeka.

Keywords: independent curriculum; teacher capacity development; remote areas.

* Korespondensi Penulis. E-mail: june.vandelzen@lecturer.unpatti.ac.id

Penerbit: FKIP Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2021. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan memberdayakan peserta didik agar siap menghadapi tantangan di abad ke-21. Kurikulum bebas menekankan kemandirian dan keberanian siswa dalam belajar. Ini juga memberi guru kebebasan untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan kebutuhan siswa. Artinya bahwa dalam pembelajaran, pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Ia memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk mengatur kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Kurikulum ini mengakomodasi keragaman budaya, kearifan lokal, serta kebutuhan dan minat individual siswa.

Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik, dengan memperhatikan kebutuhan serta potensi setiap siswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai minat, bakat, dan kecerdasannya (Widiastuti et al., 2024). Kurikulum ini dirancang lebih fleksibel dengan fokus pada materi esensial serta penguatan karakter dan kompetensi, terutama melalui pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada pengembangan *soft skills* dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2025). Selain memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami literasi dan numerasi secara lebih komprehensif. Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa serta mengintegrasikan konteks dan muatan lokal ke dalam proses pembelajaran (Taufiq & Ismail, 2025).

Dengan demikian, kurikulum merdeka memerlukan beberapa kondisi, seperti lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih aktif dan menantang dengan menggabungkan berbagai media teknologi dan kemampuan di era modern (Hasim, 2020); proses belajar mandiri dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada (Kamalia & Andriansyah, 2021); sehingga mampu mengoptimalkan potensi siswa, mempertajam daya kreativitas dan berpikir kritis dari siswa (Indarta et al., 2022). Pengkondisian emosional siswa sehingga mereka merasa nyaman dan bahagia dalam belajar. Adanya kolaborasi antara guru dan siswa untuk mendapatkan pembelajaran terbaik mereka (Hockings et al., 2018)

Implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan beberapa langkah dan strategi yang perlu dilakukan oleh sekolah, guru, dan pihak terkait. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka: (1) Pemetaan dan Analisis: Sekolah perlu melakukan pemetaan dan analisis terhadap kebutuhan, potensi, dan konteks siswa serta masyarakat sekitar untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan kontekstual (Saraswati et al., 2025). (2) Fleksibilitas Kurikulum: Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan bagi sekolah untuk mengatur dan mengembangkan materi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Jufriadi et al., 2022). (3) Pengembangan Karakter: Sekolah perlu menyediakan ruang bagi siswa mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, kepemimpinan, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Syifa, Nazury, & Haryanto, 2025). (4) Peningkatan Keterampilan Abad ke-21: Kurikulum Merdeka menekankan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital-kajian menunjukkan bahwa implementasinya di MBKM mampu meningkatkan keterampilan abad-21 (Ela & Ixrina, 2024). (5) Pembelajaran Kontekstual: Guru perlu mengaitkan materi dengan situasi nyata dan memberi kesempatan siswa menerapkan

pengetahuan dalam konteks bermakna melalui model *Project-Based Learning* (Maryatun & Salsabila, 2025). (6) Penggunaan Teknologi: Pemanfaatan TIK perlu ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran inovatif dan efektif. (7) Partisipasi Komunitas: Partisipasi komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan industri penting untuk membuat pembelajaran aplikatif. (8) Evaluasi yang Komprehensif: Evaluasi harus mencakup karakter, keterampilan, dan pengalaman siswa melalui penilaian formatif dan portofolio (Sartini & Mulyono, 2022), pelaksanaan kurikulum merdeka di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Yang pertama adalah guru tidak siap untuk menerapkan kurikulum merdeka. Membutuhkan waktu yang lama untuk terbiasa dengan kurikulum baru ini karena beberapa guru mungkin belum memahami secara menyeluruh Kurikulum Merdeka dan metode pembelajarannya. Kedua, ada kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sumber daya ini dapat berupa materi pelajaran, perangkat lunak, atau fasilitas yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Ketiga, orang tua tidak mendukung kurikulum merdeka. Beberapa orang tua mungkin tidak memahami pentingnya kurikulum merdeka untuk pertumbuhan anak-anak mereka, sehingga mereka tidak mendukungnya. Keempat, tidak ada kerja sama yang baik di antara sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Hasil penelitian oleh (Tomasouw et al., 2024) terhadap kendala implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah 3T, khususnya di Maluku, menggambarkan bahwa meskipun secara konsep kurikulum ini memberi keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai karakteristik mereka serta lebih relevan dan interaktif, secara teknis terdapat berbagai kendala dalam penerapannya. Beberapa kendala yang dihadapi adalah sebagian besar guru belum memahami dengan baik cara menerapkan konsep pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka, baik guru yang sudah mengikuti pelatihan maupun yang belum. Kesulitan utama yang dialami sekolah mencakup perencanaan pembelajaran misalnya dalam modul ajar, penentuan Capaian Pembelajaran (CP), Aktivitas Tunjang Pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran inovatif, serta materi dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta asesmen. Kendala ini berdampak pada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari asesmen awal, model pembelajaran berbasis teknologi yang mengakomodasi gaya belajar siswa, hingga menentukan indikator keberhasilan pembelajaran dan mengukur capaian pembelajaran (Tomasouw et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh (Wibowo et al., 2023) yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan memahami capaian pembelajaran dan merumuskan perangkat ajar selama masa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, terutama karena kurangnya contoh praktik baik dan pendampingan intensif. Selain itu, (Sirojuddin, Kartiko, & Ma'arif, 2025) menemukan bahwa sekolah di wilayah 3T menghadapi keterbatasan infrastruktur pembelajaran, sehingga guru harus mengadaptasi kurikulum melalui pendekatan lokal, penggunaan proyek sederhana berbasis lingkungan sekitar, serta strategi diferensiasi untuk mengatasi hambatan implementasi Kurikulum Merdeka.

Informasi temuan penelitian di atas mengindikasikan bahwa Sebagian besar guru, termasuk guru Bahasa Jerman di Maluku belum siap untuk melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka, meskipun telah diwajibkan. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini mencoba untuk memberi pelatihan penguatan kapasitas bagi guru-guru bahasa Jerman. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan akan difokuskan pada pengembangan Modul Ajar mulai dari menentukan Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan

Pembelajaran dan merumuskan Tujuan Pembelajaran, memilih dan menggunakan metode pembelajaran inovatif berbasis IT serta mengembangkan alat asesmen.

Sesuai dengan masalah mitra sebelumnya, yaitu guru-guru di wilayah 3T, khususnya di Maluku, yang mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, seperti menentukan Capaian Pembelajaran (CP), Aktivitas Tunjang Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta metode dan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa, tim Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP UNPATTI mengatasi masalah ini dengan memberikan pelatihan pengembangan modul ajar, CP, ATP, dan TP. Tujuan kegiatan PkM ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, memberikan pemahaman praktis terkait penyusunan modul ajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik, mendorong kolaborasi antara guru dan pihak kampus, serta mendukung kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Adapun indikator capaian dari kegiatan ini adalah guru dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai Kurikulum Merdeka di sekolah, tercapainya kerjasama yang baik antara guru-guru bahasa Jerman dengan pihak kampus, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, serta terselenggaranya dukungan terhadap kebijakan pemerintah melalui penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.

METODE

Pelatihan ini mencakup pengembangan Modul Ajar serta penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Kegiatan dilaksanakan di dua kabupaten, yaitu Seram Bagian Barat dan Maluku Tengah, yang keduanya termasuk dalam wilayah 3T. Mitra kegiatan adalah para guru SMA pengampu mata pelajaran Bahasa Jerman dari kedua kabupaten tersebut, yang terhimpun dalam MGMP Bahasa Jerman dan berjumlah 27 orang dan siswa yang terdiri dari 23 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh peserta pelatihan untuk menilai relevansi dan manfaat materi yang disampaikan. Selain itu, analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi turut dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Metode pelatihan mencakup sesi tatap muka dengan ceramah interaktif dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai kurikulum. Para guru juga dilatih dalam mengembangkan Modul Ajar, dengan fokus pada pemilihan Capaian Pembelajaran (CP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan perumusan Tujuan Pembelajaran (TP). Evaluasi pascapelatihan dilakukan melalui kuesioner untuk memperoleh umpan balik terkait efektivitas pelatihan dan tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Data evaluasi tersebut dianalisis untuk menilai peningkatan pemahaman dan kesiapan guru, serta dampak pelatihan terhadap kesiapan siswa menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pendekatan ini memastikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi kurikulum secara efektif di wilayah terpencil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil asesmen awal yang dibagikan sebelumnya dapat disimpulkan: (1) guru belum dapat memilih Capaian Pembelajaran; (2) guru belum mampu mengembangkan ATP dan TP Bahasa Jerman yang baik dan benar; (3) perlu adanya workshop atau implementasi secara langsung dengan terkait bagaimana memilih CP, dan mengembangkan ATP dan TP.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pelatihan ini mencakup pengembangan Modul Ajar dan penggunaan metode pembelajaran inovatif dapat berjalan dengan baik dan bahasa. Kegiatan ini meliputi pemberian materi tentang mengembangkan modul ajar, dengan fokus pada pemilihan Capaian Pembelajaran (CP), pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Tujuan Pembelajaran (TP). Peserta kegiatan yang hadir berjumlah 27 orang, guru dan siswa serta dilaksanakan pada SMA Negeri 23 Maluku Tengah.



Gambar 1. Pemberian Materi Pelatihan bagi Guru dari Narasumber

Pada sesi ini, narasumber memberikan pemaparan mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka, teknik penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Aktivitas Tunjang Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta langkah-langkah penyusunan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, narasumber juga menjelaskan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta strategi memilih metode dan model pembelajaran inovatif yang mendukung Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga interaktif, di mana guru dapat bertanya, berdiskusi, serta mendapatkan contoh konkret dan studi kasus yang membantu mereka memahami penerapan Kurikulum Merdeka secara praktis.



Gambar 2. Siswa Mengisi Kuesioner Terkait Kesiapan AKM

Siswa mengisi kuesioner terkait Kesiapan AKM merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kesiapan peserta didik dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang meliputi kemampuan literasi membaca, literasi numerasi, serta aspek-aspek pendukung lainnya seperti motivasi belajar, kebiasaan membaca, dan penggunaan teknologi. Melalui kuesioner ini, siswa diminta memberikan informasi mengenai

pengalaman mereka dalam mengerjakan soal berbasis konteks, kemampuan memahami teks panjang, menyelesaikan masalah numerik, serta tingkat kepercayaan diri mereka dalam menghadapi ujian berorientasi kompetensi.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan oleh 4 (empat) orang tim pengabdi. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan materi secara keseluruhan. Metode yang digunakan yakni ceramah interaktif dan diskusi. Untuk melihat hasil kuesioner evaluasi kegiatan yang diisi oleh guru dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Guru

| No | Pernyataan | SS (%) | S (%) | CS/ TS/ STS (%) |
|----|--|--------|-------|-----------------|
| 1. | Materi disampaikan dengan 41ahasa yang mudah dipahami | 50,5 | 49,5 | 0 |
| 2. | Materi disampaikan dengan metode yang interaktif | 41,7 | 58,3 | 0 |
| 3. | Materi diperjelas dengan contoh-contoh yang konkret dan jelas | 77,5 | 22,5 | 0 |
| 4. | Materi tentang Implementasi Kurikulum Merdeka : CP, ATP, TP, AKM dan Asesmen merupakan hal baru (belum disajikan sebelumnya) | 66,7 | 33,3 | 0 |
| 5. | Materi yang disajikan relevan dengan kebutuhan guru di sekolah | 66,7 | 33,3 | 0 |
| 6. | Saya membutuhkan materi tersebut sebagai bagian dari pengembangan diri | 50 | 50 | 0 |
| 7. | Saya akan terus berupaya untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan saya terkait tema implementasi kurikulum merdeka | 71,3 | 28,7 | 0 |
| 8. | Apa yang saya pelajari dan pahami tentang materi ini dapat saya terapkan dalam pembelajaran dan pembinaan siswa di sekolah | 49,3 | 50,7 | 0 |
| 9. | Apa yang saya pelajari dapat saya bagikan dalam bentuk praktik baik dengan komunitas belajar di sekolah | 41,7 | 58,3 | 0 |

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 71,3% guru setuju untuk memperdalam pengetahuan terkait kurikulum, dan 49,3% siap menerapkan ilmu yang didapat dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti platform *e-learning* dan aplikasi perencanaan pembelajaran, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Meskipun belum ada pencapaian signifikan dalam hal hak kekayaan intelektual atau inovasi, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesiapan siswa menghadapi Asesemen Kompetensi Minimum (AKM).

Pelatihan guru dalam pengembangan kapasitas untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di wilayah terpencil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesiapan guru. Temuan ilmiah utama adalah bahwa penggunaan platform *e-learning* dan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dapat meningkatkan efektivitas pelatihan. Hal ini terjadi karena *e-learning* memungkinkan akses yang lebih

fleksibel dan interaktif, yang sangat penting di wilayah terpencil dengan keterbatasan akses fisik.

Selain itu, pelatihan dengan metode tatap muka terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis guru, terutama dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Guru yang dilatih menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi dan kontekstual, yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka. Teman ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang holistik dan kontekstual dapat mengatasi kendala implementasi kurikulum di wilayah terpencil, seperti yang juga ditemukan dalam penelitian (Tomasouw et al., 2024)

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini sejalan dengan temuan (Hasim, 2020) dan (Kamalia & Andriansyah, 2021) yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa kombinasi metode pelatihan dan pengembangan modul ajar yang spesifik dapat lebih efektif dalam konteks wilayah terpencil. Temuan ini menjawab hipotesis bahwa pelatihan yang tepat dapat meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meskipun terdapat tantangan geografis dan infrastruktur.

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas guru melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, sebagian besar peserta mampu merancang rencana pembelajaran yang memperhatikan tiga komponen utama diferensiasi, yaitu kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Tomlinson, 2017), bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan proaktif dalam merancang kurikulum yang memungkinkan semua peserta didik mencapai kompetensi yang sama melalui cara yang berbeda sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa, terutama dalam penentuan variasi tugas dan media pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Liang, To, & Lo, 2025) yang menegaskan bahwa penerapan diferensiasi efektif ketika guru memiliki *empowerment* pedagogis dan dukungan model pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam konteks kegiatan ini, pelatihan yang diberikan bukan hanya berupa teori, tetapi juga simulasi pembelajaran berbasis kasus, yang terbukti meningkatkan rasa percaya diri guru untuk mencoba pendekatan baru di kelas.

Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran guru bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak menambah beban kerja, tetapi justru mempermudah pencapaian tujuan belajar karena strategi pengajaran menjadi lebih relevan dengan kondisi peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan (Zulaiha, 2025) yang meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SD Bengkulu. Ia menyimpulkan bahwa guru yang memahami prinsip fleksibilitas kurikulum lebih mudah menerapkan variasi pembelajaran tanpa kehilangan arah capaian kompetensi.

Dalam praktik di lapangan, masih ditemukan kendala terkait pengelolaan waktu, keterbatasan sumber daya belajar, dan kemampuan guru dalam asesmen diagnostik awal. Hambatan tersebut juga dicatat dalam penelitian (Digna, Minsih, & Widayarsi, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian guru masih kesulitan menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan profil individual siswa karena keterbatasan alat asesmen dan pelatihan lanjutan.

Namun demikian, kegiatan ini berhasil membangun pemahaman awal yang kuat bahwa asesmen diagnostik merupakan dasar utama untuk menentukan strategi diferensiasi yang tepat.

Dari sisi implementasi berkelanjutan, refleksi peserta menunjukkan adanya kebutuhan akan *community of practice* antar guru sebagai wadah bagi pengalaman dan sumber belajar. Hal ini relevan dengan hasil penelitian (Liang, To, & Lo, 2025) yang menekankan pentingnya dukungan kolaboratif dan pelatihan berkelanjutan dalam menjaga konsistensi praktik diferensiasi di sekolah. Kegiatan ini dengan demikian dapat menjadi model awal penguatan kapasitas guru di daerah kepulauan seperti Maluku, di mana disparitas sumber daya dan karakteristik siswa menuntut penerapan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid (*student-centered learning*). Temuan kegiatan ini yaitu diferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar ketika guru memiliki kesadaran reflektif terhadap keragaman kebutuhan siswa. Oleh karena itu, keberlanjutan program pelatihan, supervisi akademik, dan dukungan kebijakan dari Dinas Pendidikan menjadi faktor penting agar praktik pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara konsisten dan meluas.

KESIMPULAN

Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikannya. Pelatihan guru yang terstruktur dan berbasis teknologi dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di wilayah terpencil. Penggunaan *e-learning* dan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berdiferensiasi. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesiapan dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berkat pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan dan perlunya pelatihan berkala untuk memastikan guru tetap terupdate dengan perkembangan terbaru dalam kurikulum dan teknik pengajaran. Untuk mendukung implementasi yang berkelanjutan, disarankan untuk mengadakan pelatihan berkala, menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi, dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pattimura dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas bantuan keuangan dan logistik yang diberikan untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pattimura, atas bimbingan dan dukungannya selama kegiatan ini berlangsung. Kami juga berterima kasih kepada semua guru di Kabupaten Maluku Tengah yang telah membantu program ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dan kolaborasi dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Digna, D., Minsih, M., & Widayarsi C. (2023). Teachers' Perceptions of Differentiated Learning in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 255-262. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.54770>
- Ela, M., & Ixfina, F. D. (2024). Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran IPS di MI Al Fithrah Surabaya. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 49-60.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*, 67-74.
- Hockings, C., Thomas, L., Ottaway, J., & Jones, R. (2018). Independent Learning What We Do When You're Not There. *Teaching in Higher Education*, 23(2), 145-161. <https://doi.org/10.1080/13562517.2017.1332031>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39-53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Kamalia, P. U., & Andriansyah, E. H. (2021). Independent Learning-Independent Campus (MBKM) in Students' Perception. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), 857-867. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4031>
- Liang, W., To, J., & Lo, Y. Y. (2025). A Journey towards Teacher Empowerment in Differentiated Instruction: Implications for A Sustainable Teacher Professional Development Model. *Asia Pacific Education Review*, 26(2), 445-457. <https://doi.org/10.1007/s12564-024-09977-y>
- Maryatun, I. B., & Salsabila, F. S. Y. (2025). How The Project Based Learning Implemented in "Kurikulum Merdeka": A Case Study. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 247-258. <https://doi.org/10.21831/jpa.v14i1.887>
- Saraswati, S., Hidayat, S., Pribadi, R. A., & Dewi, R. S. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 88-97.
- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348-1363. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Satria, T. G., Sapriya, S., Sa'ud, U. S., & Riyana, C. (2025). Project Based Learning Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Nilai Karakter Bernalar Kritis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 87-96. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11020>

- Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Ma'arif, M. A. (2025). Adaptation of Independent Curriculum in Remote Elementary Schools: A Field Study in Disadvantaged, Frontier, and Outermost Areas. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 734-749. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.231>
- Syifa, P., Nazurty., & Haryanto, E. (2025). Implementation of the Kurikulum Merdeka and Challenges in Instilling Character in Elementary Schools. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 9(1), 13-22. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v9i1.11718>
- Taufiq, A. M. H., & Ismail. (2025). Implementasi Proyek pada Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Progresivisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 242-252. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34303>
- Tomasouw, J., Marantika, J. E. R., Wenko, E. C., & Van Delzen, J. C. N. (2024). The Challenges of the Kurikulum Merdeka Implementation in 3T Area. *KnE Social Sciences 8th International Seminar on Education 2024*, 359-377. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17598>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd edition)*. ASCD: Inggris.
- Wibowo, S. E., Saptono, B., Hastomo, A., Herwin., & Ardiansyah, A. R. (2023). The Challenges of Implementing the Independent Curriculum in Indonesian Language Learning in Elementary School High Classes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 536-545. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.59167>
- Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Proyek untuk Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 85-109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>
- Zulaiha, S. (2025). Implementing Differentiated Instruction in Bahasa Indonesia within the Framework of the Merdeka Curriculum. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 116-133. <https://doi.org/10.24042/terampil.v12i1.27118>